

ANALISIS PERWATAKAN DAN NILAI MORAL TOKOH UTAMA DALAM KUMPULAN DONGENG LUDWIG BECHSTEIN

Dian Budi Septiana

Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dian.17020504038@mhs.unesa.ac.id

Dra. Wisma Kurniawati, M.Pd.

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
wismakurniawati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) wujud perwatakan tokoh utama dalam dongeng *der Richter und der Teufel, Aschenpüster mit der Wünschelgerte, die Hexe und die Königskinder* karya Ludwig Bechstein, 2) nilai-nilai moral tokoh utama dalam dongeng *der Richter und der Teufel, Aschenpüster mit der Wünschelgerte, die Hexe und die Königskinder* karya Ludwig Bechstein. Penelitian ini menggunakan teori karakterisasi tokoh Marquaß dan tiga jenis nilai moral Nurgiyantoro. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan sumber data berupa kumpulan dongeng *Ludwig Bechstein*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian sebagai berikut 1) Tokoh *der Richter* mempunyai perwatakan jahat, tidak adil, tidak sopan, sombong, licik, egois. Tiga wujud nilai moral buruk yaitu sombong, tidak mempunyai rasa belas kasih, mendapat hukuman akibat perbuatan buruknya. 2) Tokoh *Aschenpüster* mempunyai perwatakan manja, gigih atau pantang menyerah, rajin, sabar, penurut. Tiga wujud nilai moral baik yaitu gigih, tulus, sabar, mendapatkan pahala. 3) Tokoh *die Hexe* mempunyai perwatakan jahat, serakah, pemarah, kejam. Tiga wujud nilai moral yaitu jahat, semena-mena, serakah, mendapat hukuman akibat perbuatan buruknya.

Kata kunci: perwatakan, nilai moral, karakterisasi tokoh.

Abstract

This paper aims to describe the characterization of the main character in the tale *der Richter und der Teufel, Aschenpüster mit der Wünschelgerte, die Hexe und die Königskinder* by Ludwig Bechstein and the moral values of the main character in the tale *der Richter und der Teufel, Aschenpüster mit der Wünschelgerte, die Hexe und die Königskinder* by Ludwig Bechstein. This paper uses character characterization theory according to Marquaß and three kinds of moral values according to Nurgiyantoro. This type of research is qualitative research with data sources in the form of a collection of Ludwig Bechstein tales. The data analysis technique used in this research is descriptive qualitative. The results of the research are as follows 1) The *der Richter* character has evil, unfair, disrespectful, arrogant, cunning, selfish characters. Three forms of bad moral values are arrogant, do not have compassion, are punished for their bad actions. 2) The *Aschenpüster* character has a spoiled, persistent or never giving up, diligent, patient, obedient, character. Three forms of good moral values, namely persistence, sincerity, patience, and reward. 3) The *die Hexe* characters are evil, greedy, angry, cruel. Three forms of bad moral values are evil, arbitrary, greedy, are punished for their bad deeds.

Keywords: characterization, moral values, character characterization.

PENDAHULUAN

Dongeng atau *Märchen* merupakan cerita pendek dan salah satu karya sastra fiksi yang tidak berdasarkan kisah nyata juga tidak akan terjadi dalam kehidupan. Dongeng dibuat secara bebas melalui pemikiran pengarang atau imajinasi pengarang yang terdapat tokoh di dalamnya, dengan tempat dan waktunya tidak terikat menurut Haerkötter (1971:168). Menurut Sugiarti (2005:45),

dongeng atau *Märchen* dibedakan menjadi dua jenis dalam sastra Jerman. Jenis dongeng pertama ialah dongeng cerita rakyat (*Volksmärchen*) yang ditulis oleh pengarang dengan bahasa sederhana atau yang mudah dipahami oleh masyarakat. Cerita rakyat (*Volksmärchen*) kemudian disampaikan secara turun-temurun atau generasi ke generasi secara lisan maupun tertulis, pengarang juga mengutarakan nilai-nilai moral baik dan buruk melalui tokoh cerita, yang akan menjadi suri

tauladan atau panutan bagi pembaca. Jenis dongeng kedua ialah dongeng rekaan (*Kunstmärchen*) yang disampaikan secara tertulis dengan tempat, tokoh, kejadian yang abstrak dan sengaja dibuat oleh pengarang dengan menghubungkan cerita rakyat tradisional dengan imajinasi pengarang atau kejadian nyata yang dialami oleh pengarang. Pada dongeng rekaan (*Kunstmärchen*) pengarang mengutarakan irasional dan supranatural, moral, hitam dan putih melalui tokoh cerita.

Abrams (1981:20), tokoh cerita ialah individu yang muncul di dalam suatu cerita rekaan, yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan. Hal tersebut digambarkan melalui ucapan dan tindakan tokoh. Pada ucapan dan tindakan tokoh pengarang menyampaikan watak tokoh atau sifat-sifat tokoh. Watak merupakan unsur penting dalam dongeng yang diciptakan pengarang untuk menyampaikan gagasan dan perasaannya. Watak mempunyai kekuatan untuk menguasai keseluruhan cerita dengan melewati situasi yang berbeda-beda dalam setiap masalah.

Menurut Waluyo (2002:104-105), penokohan dan perwatakan saling berhubungan satu sama lain, keduanya memiliki persamaan, yaitu menganalisis diri tokoh dalam suatu cerita rekaan, tetapi memiliki hal berbeda. Penokohan terkait dengan bagaimana cara pengarang memilih, menetapkan, dan menamai tokoh-tokohnya dalam dongeng. Perwatakan tokoh dalam dongeng terkait dengan karakteristik tokoh atau penyampaian watak dalam cerita.

Karakterisasi Tokoh (*Characterisierung der Figur*) atau penyampaian watak tokoh kepada pembaca dalam suatu cerita menurut Marquaß (1997:36) mempunyai dua cara, yaitu:

1. Karakterisasi tokoh secara langsung (*die direkte Charakterisierung*)
Karakterisasi tokoh secara langsung atau perilaku tokoh secara langsung terdapat tiga cara untuk pembaca mengetahui perilaku tokoh yaitu melalui pengarangnya (*durch der Erzähler*) melalui tokoh lain (*durch andere Figuren*), dan tokoh itu sendiri (*durch die Figur selbst*).
2. Karakterisasi tokoh secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*)
dalam karakterisasi tokoh atau perilaku tokoh tidak langsung mempunyai tiga cara, yaitu melalui tindakan tokoh, melalui penampilan fisik tokoh, dan melalui penceritaan hubungan suatu tokoh. Ciri-ciri untuk melihat karakterisasi tokoh dalam suatu teks, dapat diketahui dalam beberapa kategori sebagai berikut (Marquaß, 1997:37):
 - a. Ciri luar (*äußere Merkmale*), yakni penampilan, pakaian, perawakan tubuh, dan usia.
 - b. Ciri sosial (*soziale Merkmale*), yakni pekerjaan, strata sosial, pekerjaan, dan hubungan.

- c. Perilaku (*Verhalten*), yakni pola tingkah laku, cara berbicara, kebiasaan.
- d. Perasaan dan pikiran (*Fühlen und Denken*), yakni cara berpikir, ketakutan, sikap, harapan, minat.

Moral dalam dongeng ialah suatu amanat yang diungkapkan oleh pengarang kepada pembaca dan bermanfaat bagi kehidupan dan mendidik. Menurut Wiyatmi (1999: 70-72), moral ialah norma atau aturan etika yang mengikat kehidupan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Moral berhubungan dengan pemahaman perbuatan baik dan buruk. Dianggap bermoral apabila perbuatan tersebut baik, dan tidak bermoral apabila perbuatan itu buruk. Perbuatan baik dan buruk pada moral bersifat relatif sesuai pandangan bangsa dan seseorang tentang kecenderungan yang dipengaruhi pandangan hidup menurut Nurgiyantoro (2002: 321).

Jenis-jenis nilai moral

Jenis ajaran nilai moral meliputi masalah yang berciri tak terbatas. Moral meliputi persoalan hidup dan kehidupan, juga seluruh harkat dan martabat manusia. Nurgiyantoro (2012:232-324) membedakan moral menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Hubungan manusia dengan diri sendiri
Jenis moral hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri terdapat pada permasalahan beberapa jenis dan tingkatan intensitasnya. Permasalahan jenis moral ini tidak lepas kaitannya dengan hubungan manusia antar sesama dan dengan Tuhan. Permasalahan yang terjadi berhubungan dengan dalam diri tokoh dan kejiwaan tokoh seperti dendam, percaya diri, rindu, takut, maut, eksistensi diri, harga diri, kesepian, dan kebimbangan antar beberapa pilihan.
- b. Hubungan manusia dengan manusia lain atau antar sesama
Jenis permasalahan moral ini terjadi dalam hubungan antara sesama manusia yang melibatkan interaksi, yaitu kekeluargaan, hubungan cinta kasih manusia terhadap suami-istri, orang tua-anak, orang tua, hubungan persahabatan manusia yang kokoh atau rapuh, penghiantan, kesetiaan, maupun hubungan manusia dengan tanah air, buruh-majikan, atasan-bawahan.
- c. Hubungan manusia dengan Tuhan
Jenis nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan saling berhubungan dengan permasalahan hidup diri sendiri. Masalah yang terjadi seperti kesepian, harga diri, dendam, percaya diri.

Cara Penyampaian Pesan Moral

Karya sastra dapat dipandang sebagai sarana komunikasi oleh pengarang, sebab dalam suatu karya sastra merupakan wujud perasaan pengarang untuk

menyampaikan, mendialog, dan menawarkan sesuatu kepada pembaca. Penyampaian pesan moral pengarang kepada pembaca dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung menurut Nurgiyantoro (2012: 325-340)

- a. Penyampaian pesan moral secara langsung
Penyampaian pesan moral ini diungkapkan oleh pengarang kepada pembaca secara langsung dan eksplisit. Dengan cara penyampaian langsung pengarang menyampaikan nasihat, petuah dengan bahasa komunikatif, yang mudah dipahami oleh pembaca.
- b. Penyampaian pesan moral secara tidak langsung
Penyampaian pesan moral ini yang diungkapkan pengarang melalui suatu kejadian-kejadian, sikap, konflik atau permasalahan, dan tingkah laku para tokoh saat menyelesaikan permasalahan atau konflik. Pengarang juga mencerminkan tingkah laku tokoh secara verbal, fisik, maupun yang terjadi dalam pikiran dan perasaan tokoh. Apabila ingin memahami atau menafsirkan pesan yang diungkapkan pengarang, pembaca harus melakukannya berdasarkan cerita, sikap, dan tingkah laku para tokoh tersebut. Penyampaian moral ini menggunakan bahasa yang kurang komunikatif, membuat pembaca tidak pasti mengetahui sesungguhnya yang dimaksud pengarang.

Penelitian perwatakan dan nilai-nilai moral telah dilakukan oleh Noviana Laily N (2015) dengan judul “Perbandingan perwatakan dan nilai-nilai moral dalam dongeng *Frau Holle* dan Bawang Putih: Kajian Sastra Banding”. Pada penelitian tersebut menghasilkan persamaan dan perbedaan perwatakan dalam dongeng “*Frau Holle* dan Bawang Merah Bawang Putih”, dan perbandingan nilai-nilai moral dalam “*Frau Holle* dan Bawang Merah Bawang Putih” yang diklasifikasikan dalam tiga jenis nilai moral, yaitu ajaran moral manusia dengan diri sendiri, ajaran moral manusia dengan diri sendiri, ajaran manusia dengan tuhan. Berdasarkan pemaparan penelitian dapat dilihat perbedaan penelitian terdahulu. Penelitian ini tidak mengkaji sastra bandingan dan objek penelitian berbeda.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana wujud perwatakan tokoh utama dalam dongeng *der Richter und der Teufel, Aschenpüster mit der Wünschelgerte, die Hexe und die Königskinder*?
2. Bagaimana nilai-nilai moral dalam dongeng *der Richter und der Teufel, Aschenpüster mit der Wünschelgerte, die Hexe und die Königskinder*?

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan wujud perwatakan tokoh utama dalam dongeng *der Richter und der*

Teufel, Aschenpüster mit der Wünschelgerte, die Hexe und die Königskinder.

2. Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang ada dalam dongeng *der Richter und der Teufel, Aschenpüster mit der Wünschelgerte, die Hexe und die Königskinder*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sumber data berupa kumpulan dongeng Ludwig Bechstein. Ratna (2012:46) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif seluruhnya menyajikan dengan bentuk deskriptif dengan memanfaatkan cara-cara penafsiran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik baca simak dan catat. Ratna (2010: 245-246) baca dalam artian ilmiah yaitu mengamati dengan teliti dan fokus pada objek penelitian. Dalam proses membaca mengamati penelitian dengan teliti merupakan proses menyimak. Tahapan-tahapan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Membaca dan memahami dongeng *der Richter und der Teufel, Aschenpüster mit der Wünschelgerte, Die Hexe und die Königskinder*.
2. Menyimak dan mencatat kalimat-kalimat yang menunjukkan perwatakan tokoh utama dan tiga jenis nilai moral dalam dongeng *der Richter und der Teufel, Aschenpüster mit der Wünschelgerte, die Hexe und die Königskinder*.

Setelah mengumpulkan data yang dilakukan sesuai prosedur teknik pengumpulan data, maka tahapan selanjutnya ialah analisis data. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Tahap-tahap yang dilakukan dalam analisis data yaitu:

1. Mengumpulkan data dari dongeng *der Richter und der Teufel, Aschenpüster mit der Wünschelgerte, die Hexe und die Königskinder*.
2. Mengklasifikasikan data perwatakan berdasarkan karakterisasi tokoh sesuai dengan teori Marquaß dan jenis-jenis moral sesuai dengan teori Nurgiyantoro.
3. Menyajikan analisis data-data dengan menggunakan teori Marquaß dan Nurgiyantoro.
4. Menafsirkan hasil analisis data-data dengan menggunakan teori Marquaß dan Nurgiyantoro.
5. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, menyimpulkan hasil analisis data dan memeriksa kembali data-data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menganalisis perwatakan tokoh dan nilai-nilai moral yang dilakukan tokoh utama dalam dongeng *der Richter und der Teufel, Aschenpüster mit der Wünschelgerte, die Hexe und die Königskinder* dengan berlandaskan teori karakterisasi tokoh dari Marquaß dan wujud nilai moral dari Nurgiyantoro. Hasil analisis berupa kata, frasa, kalimat dalam kumpulan dongeng Ludwig Bechstein dengan berlandaskan teori adalah sebagai berikut:

I. Analisis dongeng *der Richter und der Teufel*

1. Analisis perwatakan tokoh *der Richter*

a. Jahat

Watak jahat yang dimiliki oleh *der Richter* digambarkan secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) melalui pengarangnya (*durch der Erzähler*). *Der Richter* merupakan seorang pria yang tinggal dikota itu dan ia memiliki banyak kekayaan berupa kotak penuh uang dan barang-barang. *Der Richter* juga merupakan seorang hakim yang mempunyai banyak keburukan. Semua orang yang tinggal dikota itu berfikir, bahwa *der Richter* masih hidup hingga saat itu ialah sebuah keajaiban. Penggambaran watak jahat dapat dilihat pada data berikut ini:

In einer Stadt saß ein Mann, der hatte alle Kisten voll Geld und Gut, er selbst aber war voll aller Laster, so schlimm war er, daß es die Leute schier Wunders dünkte, daß ihm die Erde nicht verschlang.

(Di sebuah kota duduk seorang pria yang memiliki semua kotak penuh uang dan barang, tetapi dia sendiri penuh dengan semua kejahatan, ia sangat buruk orang berpikir itu adalah sebuah keajaiban bahwa bumi tidak menelannya.)

b. Tidak adil

Der Richter tidak hanya memiliki watak jahat, tetapi *der Richter* juga mempunyai watak tidak adil. Watak yang dimiliki *der Richter* ini digambarkan secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) melalui pengarang (*durch der Erzähler*).

Dieser Mann war noch dazu ein Richter, das heißt, ein Richter, der aller Ungerechtigkeit voll war.

(Pria ini juga seorang hakim, yaitu seorang hakim yang penuh dengan ketidakadilan.)

c. Tidak Sopan

Watak ini digambarkan secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) melalui pengarang (*durch der Erzähler*). Pada pagi hari dengan menggunakan pakaian yang mewah *der Richter* berkuda untuk melihat kebun anggurnya. Saat *der Richter* dalam perjalanan pulang, ia bertemu dengan orang yang tidak pernah dilihat di kota itu. *Der Richter* dengan rasa penasarannya, ingin mengetahui siapa dan dari mana asal orang asing itu tetapi ia bertanya dengan tidak sopan kepada orang asing tersebut. Penggambaran watak tidak sopan dapat dilihat pada data berikut ini:

Da der Richter nicht wußte, wer dieser Fremdling war, und solches doch gern wissen mochte, so fragte er ihn nicht eben höflich, wer und von wannen er sei?

(Karena hakim tidak tahu siapa orang asing ini dan masih ingin tahu ini, dia tidak bertanya dengan sopan siapa dan dari mana asalnya?)

d. Sombong

Watak sombong yang dimiliki *der Richter* disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang (*die Indirekte Charakterisierung*) melalui perilaku (*Verhalten*), yaitu cara berbicara *der Richter*. Watak ini dapat dilihat melalui beberapa data ini:

"Hoho!" fuhr der Richter heraus, "seid wer Ihr wollt, so muß ich's wissen, oder Ihr seid verloren, denn ich bin der Mann, der hier Gewalt hat, und wenn ich Euch dies und das zu Leide thue, so ist Niemand, der es mir wehren wird und kann."

("Hoho!", Hakim berseru, "Tidak peduli siapa anda, saya harus tahu, karena saya orang yang melakukan kekerasan di sini. Dan jika saya menyakiti anda ini dan itu, tidak ada orang di sana, yang dapat menolak saya.")

Pada data di atas orang asing yang *der Richter* lihat dikebun anggurnya masih tidak ingin menjawab pertanyaan yang diajukan oleh *der Richter*, tentang siapa dirinya dan dari mana dia berasal. Namun dengan watak sombong yang dimiliki *der Richter*, ia mengancam akan menyakiti orang asing itu dengan kekerasan dan tidak ada seorang pun yang bisa menolongnya, apabila *der Richter* melakukan kejahatan itu. *Der Richter* memiliki kekayaan dan kekuasaan di kota ini yang membuat semua penduduk tinggal di kota itu selalu tunduk kepada *der Richter* dan mematuhi apa yang ia inginkan, memberitahu semua apa yang ia minta, juga tidak ada seorang pun yang dapat melawannya.

"Hm!" brummte der Richter, "und was ist hier Deines Gewerbes, das will ich auch wissen?" "Schau, Herr Richter," antwortete der Böse, "mir ist Macht gegeben, heute in diese Stadt zu gehen, und das zu nehmen, was mir in vollem Ernst gegeben wird."

("Hm!" Sang hakim bergumam. "Dan apa urusanmu di sini? Aku juga ingin tahu!". "Lihat, Tuan Hakim," jawab si iblis, "Saya telah diberi kekuatan untuk pergi ke kota ini hari ini dan mengambil apa yang diberikan kepada saya dengan sangat serius.")

Setelah *der Richter* mengancam akan menyakiti dan mengambil tubuh dan harta benda orang asing itu, jika tidak menjawab semua pertanyaan yang *der Richter* ajukan. Orang asing itu pun berkata sebenarnya siapa dirinya. *Der Richter* mengetahui kebenarannya bahwa orang asing itu ialah *der Taufel*, seorang iblis yang memiliki tugas datang ke kota itu untuk mengambil sesuatu yang diberikan kepadanya secara serius. *Der Richter* dengan watak sombongnya ingin menjadi saksi *der Taufel* dalam menjalankan tugas di kota itu, dan *der Richter* ingin melihat sesuatu apa sebenarnya yang akan diberikan kepada *der Taufel*.

"Was mir auch darum geschehe, das muß ich über mich ergehen lassen; ich will jenes nun einmal sehen! Und sollt' es mir an das Leben gehn!"

("Apapun yang terjadi padaku tentang itu, aku harus menahannya; Saya hanya ingin melihat itu! Dan haruskah hal itu memengaruhi hidup saya!")

Der Taufel melarang *der Richter* menjadi saksinya saat menjalankan apa yang ditugaskan di kota itu. Namun *der Richter* dengan watak sombongnya tetap ingin menjadi saksi saat *der Taufel* menjalankan tugasnya dan melihat apakah sesuatu yang akan diberikan kepada *der Taufel* dapat mempengaruhi hidupnya.

e. Licik

Watak ini diungkapkan secara tidak langsung oleh pengarang (*die Indirekte Charakterisierung*) melalui perilaku (*Verhalten*), yaitu pola tingkah laku *der Richter*. *Der Richter* membacakan suatu doa setelah *der Taufel* menyarankan agar tidak menjadi saksinya saat menjalankan tugas. Tetapi dengan watak liciknya, doa yang dibacakan *der Richter* mengikat *der Taufel*, membuat seluruh badan *der Taufel* gemeteran, dan menuruti keinginan *der Richter* untuk menjadi saksinya. Penggambaran watak licik dapat dilihat pada data berikut ini:

Dieser aber schickte sich an, den Fürsten der Hölle mit mächtigen Worten zu beschwören.

(Tapi dia bersiap untuk menyulap pangeran neraka dengan kata-kata yang kuat.)

f. Egois

Watak egois yang dimiliki *der Richter* disampaikan oleh pengarang dengan cara tidak langsung (*die Indirekte Charakterisierung*) pada perilaku (*Verhalten*), yaitu cara berbicara *der Richter*. Watak ini dapat dilihat melalui beberapa data berikut:

"Hörst Du, Geselle?" rief der Richter dem Teufel zu. "Jetzt greife hin und nimm das Schwein".

("Apakah kamu dengar, pekerja harian?" Hakim memanggil iblis. "Sekarang raih dan ambil babi itu.")

der Richter dan *der Taufel* pergi ke pasar untuk menjalankan tugasnya. *Der Richter* dan *der Taufel* melihat seorang wanita dengan babi peliharaannya. Babi tidak menuruti perintah wanita itu dan membuat wanita itu berteriak agar babi pergi kepada *der Taufel*. *Der Richter* dengan watak egoisnya pun menyuruh *der Taufel* untuk mengambil babinya, tetapi *der Taufel* mengetahui bahwa wanita itu tidak serius dengan kata-katanya dan wanita itu akan berduka selama setahun jika *der Taufel* mengambil babinya.

"Nun? nimmst Du auch nicht das Kind?" fragte der Richter ganz verwundert, und der Teufel antwortete: "Ich habe deß keine Macht, das Kindlein zu nehmen".

("Sekarang? Apakah kamu juga tidak akan membawa anak itu?" tanya hakim dengan heran, dan iblis menjawab: "Saya tidak memiliki kekuatan untuk mengambil anak itu.")

Setelah itu ada seorang wanita dengan anaknya, wanita itu berteriak ingin *der Taufel* mengambil anaknya dan dapat memutar lehernya. *Der Richter* pun menyuruh *der Taufel* untuk mengambil anak itu karena wanita itu berbicara secara serius, tetapi *der Taufel* mengetahui bahwa perkataan wanita itu tidak serius. Kemudian ada

seorang wanita dengan seorang anak yang berperilaku sangat nakal, sehingga wanita itu penuh dengan amarah. Kemudian *der Richter* pun menyarankan agar *der Taufel* membawa anak itu, namun *der Taufel* tetap tidak ingin membawanya karena wanita itu tidak terlalu serius.

2. Nilai-nilai moral

Dalam dongeng *der Richter und der Teufel*, tokoh utama *der Richter* memiliki 3 wujud nilai moral buruk yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Wujud nilai moral buruk

- 1) Hubungan manusia dengan diri sendiri
- a) Sombong

"Hoho!" fuhr der Richter heraus, "seid wer Ihr wollt, so muß ich's wissen, oder Ihr seid verloren, denn ich bin der Mann, der hier Gewalt hat, und wenn ich Euch dies und das zu Leide thue, so ist Niemand, der es mir wehren wird und kann. Ich nehm' Euch Leib und Gut, wenn Ihr mir nicht auf meine Frage Bescheid gebt!".

("Hoho!", Hakim berseru, "Tidak peduli siapa anda, saya harus tahu, karena saya orang yang melakukan kekerasan di sini. Dan jika saya menyakiti anda ini dan itu, tidak ada orang di sana, yang dapat menolak saya. Saya akan mengambil tubuh dan harta benda anda jika anda tidak memberi tahu saya ketika saya memintanya!")

"Hm!" brummte der Richter, "und was ist hier Deines Gewerbes, das will ich auch wissen?" "Schau, Herr Richter," antwortete der Böse, "mir ist Macht gegeben, heute in diese Stadt zu gehen, und das zu nehmen, was mir in vollem Ernst gegeben wird."

("Hmm!" Sang hakim bergumam. "Dan apa urusanmu di sini? Aku juga ingin tahu!". "Lihat, Tuan Hakim," jawab si iblis, "Saya telah diberi kekuatan untuk pergi ke kota ini hari ini dan mengambil apa yang diberikan kepada saya dengan sangat serius.")

"Was mir auch darum geschehe, das muß ich über mich ergehen lassen; ich will jenes nun einmal sehen! Und sollt' es mir an das Leben gehn!"

("Apapun yang terjadi padaku tentang itu, aku harus menahannya; Saya hanya ingin melihat itu! Dan haruskah hal itu memengaruhi hidup saya!")

Pada data di atas *der Taufel* dengan watak sombongnya mengatakan bahwa memiliki kekayaan dan kekuasaan di kota ini. *Der Richter* juga ingin menjadi saksi *der Taufel* dan ingin melihat sesuatu apa sebenarnya yang akan diberikan kepada *der Taufel*. *der Richter* juga memaksa agar ia menjadi saksi *der Taufel* untuk menjalankan tugasnya dan ingin melihat apa yang dilakukan oleh *der Taufel* akan mempengaruhi hidupnya.

- 2) Hubungan manusia dengan manusia lain atau antar sesama
- a) Tidak mempunyai rasa belas kasih

"Weh über Dich, Richter! Weh über Dich, daß Du so reich bist und ich so arm bin; Du hast mir ohne Schuld,

göttliche und menschliche Barmherzigkeit verläugnend, mein einziges Kühlein genommen, das mich ernährte, von dem ich meinen ganzen Unterhalt hatte."

("Celakalah kamu, hakim! Celakalah kamu, kamu begitu kaya dan aku sangat miskin; kamu tidak bersalah, ilahi dan manusiawi menyangkal belas kasih, setelah mengambil satu-satunya kesejukan saya untuk memberi makan saya, dari mana saya memiliki seluruh mata pencaharian saya.")

Der Richter dan *der Taufel* datang di tengah pasar. Kemudian ada seorang wanita yang merupakan istri *der Richter*. Wanita itu dalam keadaan miskin, tua, sakit-sakitan, mengalami kesusahan dan sedang menangis. Wanita itu berteriak kepada *der Richter*. Wanita itu ingin *der Richter* celaka, karena *der Richter* begitu kaya, namun Istri itu sangat miskin. *Der Richter* juga tidak merasa bersalah mengambil satu-satunya anak yang telah memberi wanita itu makan. Wanita itu pun menangis dan memohon kepada Tuhan agar *der Richter* merasakan kematian dan penderitaan pahit akibat dosa-dosanya.

- 3) Hubungan manusia dengan tuhan
- a) Manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan :

"Siehst Du, Richter, das ist Ernst, und den sollst Du gleich gewahr werden!" Damit streckte der Teufel seine Krallen aus, nahm den Richter beim Schopf, und fuhr mit ihm durch die Lüfte von dannen, wie der Geier mit einem Huhn.

("Anda lihat hakim, ini serius, dan anda harus segera menyadarinya!" Dengan itu iblis mengulurkan cakar, mengambil jambul hakim, dan pergi bersamanya ke udara seperti burung pemakan bangkai dengan seekor ayam.)

Pada data di atas menjelaskan bahwa watak jahat, tidak adil, tidak sopan, sombong, licik, egois yang dilakukan oleh *der Richter* kepada orang lain dan istrinya mendapat hukuman Tuhan melalui *der Taufel*. Setelah *der Taufel* mendengarkan permintaan istri *der Richter* yang sangat sungguh-sungguh agar *der Richter* celaka akibat semua kejahatan dan keburukan yang diperbuat oleh *der Richter*. *Der Taufel* pun mengabdikan permintaan istri *der Richter*, dengan demikian *der Taufel* melakukan tugasnya untuk mengambil apa yang diberikan dengan serius kepadanya dengan mengulurkan cakar, mengambil jambul hakim dan membawanya pergi.

II. Analisis dongeng *Aschenpüster* mit der *Wünschelgerte*

1. Analisis perwatakan tokoh *Aschenpüster*

a. Manja atau kehendaknya harus dituruti

Watak ini disampaikan dengan cara tidak langsung (*die Indirekte Charakterisierung*), pada tingkah laku (*Verhalten*), yaitu kebiasaan *Aschenpüster*. Watak ini dapat dilihat melalui beberapa data ini:

"Schenke mir ein Kleid Vater, das von Silber steht, ich will dir auch einen Kuß dafür geben!"

("Ayah beri aku gaun yang terbuat dari perak, dan aku akan memberimu ciuman!")

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa *Aschenpüster* mempunyai watak manja, karena *Aschenpüster* merupakan seorang putri satu-satunya dari pria kaya. Ayahnya sangat menyayanginya, sehingga *Aschenpüster* meminta ayahnya untuk memberikan gaun yang terbuat dari perak dan *Aschenpüster* berjanji akan memberi ayahnya satu ciuman.

"Schenke mir ein Kleid lieber Vater, das vom Golde steht!" sprach die Tochter bald darauf, "und ich will dir zwei Küsse geben".

("Ayah beri aku gaun yang terbuat dari emas" kata putrinya setelah itu, "dan aku akan memberimu dua ciuman.")

Setelah *Aschenpüster* menerima gaun perak dari ayahnya, *Aschenpüster* membuat permintaan baru. *Aschenpüster* saat itu menginginkan gaun emas dan berjanji akan memberi dua ciuman kepada Ayahnya. Ayahnya pun mengabdikan permintaan *Aschenpüster*.

"Schenke mir ein Kleid, das von Diamanten steht, liebster Vater und ich will dir drei Küsse geben! "

("Ayah tersayang beri aku gaun yang terbuat dari berlian, dan aku akan memberimu tiga ciuman!")

Permintaan gaun perak yang *Aschenpüster* inginkan sudah diberikan oleh ayahnya. Akan tetapi *Aschenpüster* membuat permintaan lagi kepada ayahnya. Keinginan yang *Aschenpüster* saat itu ingin memiliki gaun yang terbuat dari berlian dan berjanji akan memberi tiga ciuman untuk Ayahnya.

".....schenke mir eine Glücksrute und Wünschelgerte, so will ich stets dein Goldkind sein, und alles tun, was ich dir an den Augen absehen kann! "

("....., beri tongkat keberuntungan dan cambuk, jadi aku akan selalu menjadi anak emasmu dan melakukan semua yang bisa kulihat di matamu!")

Semua jenis gaun sudah dimiliki oleh *Aschenpüster*. Kemudian *Aschenpüster* mempunyai keinginan baru kepada ayahnya, keinginan *Aschenpüster* yaitu sebuah tongkat keberuntungan dan cambuk. *Aschenpüster* berjanji akan melakukan dan mengabdikan apa yang diinginkan oleh ayahnya, setelah ayahnya mengabdikan keinginan barunya. Ayah *Aschenpüster* mengatakan kepada *Aschenpüster*, bahwa benda itu akan sulit ia dapat, tetapi ia tetap pergi mencari tongkat keberuntungan dan cambuk untuk kebahagiaan putrinya dengan membawa sisa kekayaan yang ia punya. Tidak ada satu pun pedagang menjual barang seperti yang putrinya inginkan. Ayah *Aschenpüster* pun memutuskan

datang ke pesulap untuk mencari tongkat keberuntungan dan cambuk, ia rela membayar berapapun harga untuk mendapatkan barang seperti yang putrinya inginkan. Pesulap mengatakan bahwa benda itu tidak dapat dibeli dengan uang, hanya bisa ditukar dengan jiwa. Demi cinta dan kebahagiaan putrinya, ayah *Aschenpüster* menuruti pesulap itu, mengorbankan jiwanya untuk tongkat keberuntungan, cambuk dan akan meninggal setelah tiga hari mendapatkan benda tersebut.

Sie hatte von einem überaus schönen Prinzen gehört, der in einem fernen Lande wohne, sehr reich und aller Liebe würdig sei. Den wollte sie gern zum Gemahl haben.

(Dia pernah mendengar tentang seorang pangeran yang sangat tampan yang tinggal di negeri yang jauh, sangat kaya dan pantas mendapatkan semua cinta. Dia ingin pangeran menjadi suaminya.)

Aschenpüster menerima tongkat keberuntungan dan cambuk dari ayahnya dengan gembira. Setelah tiga hari mendapatkan benda tersebut *Aschenpüster* dengan watak manjanya meminta keinginan baru kepada ayahnya, agar menikahnya dengan seorang pangeran tampan yang tinggal di negeri yang jauh itu. Ia tidak mengetahui bahwa pengorbanan ayahnya untuk mendapatkan tongkat keberuntungan dan cambuk itu rela menukar jiwanya. Ayahnya pun tidak bisa mengabaikan keinginan *Aschenpüster*, karena harus menepati janjinya kepada pesulap dan menginginkan *Aschenpüster* bisa menciptakan kebahagiaan sendiri tanpa dirinya.

b. gigih atau pantang menyerah

Watak gigih atau pantang menyerah pada diri *Aschenpüster* diungkapkan dengan cara tidak langsung (*die Indirekte Charakterisierung*) oleh pengarang, pada tingkah laku tokoh (*Verhalten*), yaitu pola tingkah laku *Aschenpüster*. Watak ini dapat dilihat melalui beberapa data berikut:

Sie verstellte nun ihre Gestalt in die eines Knaben, und trat, mit dem Krähenpelze angetan, in das Prinzenschloß.
(Dia mengubah wujudnya menjadi seorang anak laki-laki, dengan mengenakan bulu burung gagak, memasuki istana pangeran.)

Setelah kepergian sang Ayah dengan pesan agar *Aschenpüster* menciptakan kebahagiaannya sendiri, *Aschenpüster* tidak memiliki saudara, uang, dan barang. *Aschenpüster* hanya mengenakan gaun bulu burung gagak untuk sehari-hari, dan menggantung ketiga gaun pemberian ayahnya di bahu. *Aschenpüster* dengan tekad yang besar dan watak pantang menyerah untuk menikahi seorang pangeran, *Aschenpüster* mengambil cambuk di tangannya dan mengayunkannya dan berharap berda di dekat kastil. *Aschenpüster* benar-benar pergi ke kastil pangeran itu dan rela mengubah dirinya menjadi seorang laki-laki dengan baju bulu burung gagak. *Aschenpüster* pun menawarkan jasanya kepada juru masak kastil tersebut.

Da bat Aschenpüster den Koch, ihr doch auch zu erlauben, hinüber zu gehen, und dem Tanze zuzusehen...
(*Aschenpüster* meminta juru masak untuk mengizinkannya pergi ke sana dan menonton tarian,...)

Aschenpüster diterima sebagai peniup abu oleh juru masak di kastil pangeran, tugas *Aschenpüster* harus menyalakan api lebih awal, memastikan tidak ada abu yang jatuh, dan harus menyikat rok pangeran, membersihkan dan menyemir sepatu bot pangeran. Beberapa hari menjadi peniup abu di kastil pangeran, *Aschenpüster* mendengar kabar bahwa pangeran akan menghadiri pesta pernikahan di kastil tetangga. *Aschenpüster* tidak ingin kehilangan kesempatan itu dan meminta izin juru masak untuk menghadiri pesta itu juga, agar dapat bertemu dengan pangeran. Ia pun mengubah dirinya menjadi seorang putri dan memanfaatkan gaun, tongkat keberuntungan dan cambuk yang telah diberikan oleh Ayahnya. *Aschenpüster* pun melangkah ke ballroom pesta itu, membuat semua orang terpesona oleh kecantikannya.

Abends fuhr der Prinz abermals zum Tanze, und Aschenpüster erbat noch einmal Urlaub.

(Di malam hari pangeran pergi ke pesta dansa lagi, dan *Aschenpüster* meminta izin lagi.)

Pertemuan pertama *Aschenpüster* berhasil membuat pangeran jatuh cinta dengan kecantikannya, tetapi setelah beberapa putaran *Aschenpüster* menghilang dari aula. Pada hari ke dua pesta kastil tetangga dengan kegigihannya *Aschenpüster* meminta izin kepada juru masak untuk melihat pesta itu. Juru masak pun mengizinkan *Aschenpüster* untuk pergi, karena *Aschenpüster* kemarin kembali dengan tepat waktu.

Da bat Aschenpüster zum drittenmal um Erlaubnis, auch zusehen zu dürfen.

(*Aschenpüster* meminta izin untuk menonton untuk ketiga kalinya.)

Pada hari ke tiga pesta, *Aschenpüster* masih ingin bertemu dengan pangeran. Dengan demikian *Aschenpüster* meminta izin ke juru masak agar mengizinkannya lagi. Tetapi juru masak mengatakan bahwa itu kesempatan terakhir *Aschenpüster* untuk keluar dari kastil pangeran. Malam itu pangeran memberinya cincin dan menyatakan bahwa *Aschenpüster* adalah tunangannya.

c. Rajin

Watak rajin dalam diri *Aschenpüster* diungkapkan dengan cara tidak langsung langsung (*die indirekte Charakterisierung*), melalui perilaku tokoh (*Verhalten*), yaitu pola tingkah laku. Watak ini dapat dilihat melalui beberapa data berikut:

Sie übernahm diese Arbeit, und wusch die Stiefeln so schön.

(Dia mengambil alih pekerjaan ini, dan menggosok sepatu bot dengan sangat baik.)

Dengan rasa ketidaksenangannya terhadap perilaku pangeran juru masak membawa sepatu bot sang pangeran ke dapur agar *Aschenpüster* membersihkannya. *Aschenpüster* yang memiliki watak rajin pun membersihkannya dengan sangat baik dan tidak ada debu yang menempel hingga bot pangeran berkilau.

"*Wer war so früh schon in der Küche?*". "*Euer Durchlaucht, niemand als ich und der Aschenpüster*" *antwortete der Koch.*

("Siapa yang ada di dapur pagi-pagi sekali?". "Yang Mulia, tidak lain adalah saya dan *Aschenpüster*" jawab si juru masak.)

Pangeran mengikuti *Aschenpüster* saat malam terakhir pesta dan mengetahui kebenaran bahwa *Aschenpüster* berada berhenti di dekat kastilnya. Pangeran menemukan cincin yang dimiliki *Aschenpüster* di dapur kastil. Dengan demikian pangeran mencari tahu keberadaan dan bertanya siapa saja yang berkerja di dapur saat pagi. Juru masak menjawab pertanyaan itu, bahwa hanya juru masak dan *Aschenpüster* yang bekerja saat pagi di dapur.

d. Sabar

Watak ini diungkapkan secara tidak langsung (*die Indirekte Charakterisierung*), pada tingkah laku tokoh (*Verhalten*), yaitu pola tingkah laku *Aschenpüster*. Watak ini dapat dilihat melalui beberapa data ini:

"*Du Bengel von Aschenpüster! Wirst du wohl besser Stiefeln putzen lernen?!". Aschenpüster hob den Stiefel auf, und machte ihn wieder durchweg glänzend und schwieg.*

("Dasar anak nakal *Aschenpüster*! Apakah Anda ingin belajar membersihkan sepatu bot dengan lebih baik ?!"). *Aschenpüster* mengambil sepatu bot itu, membuatnya seluruhnya berkilau lagi, dan diam.)

Setelah *Aschenpüster* membersihkan sepatu pangeran hingga berkilau. Pangeran masih melihat adanya noda di sepatu botnya. Lalu pangeran melemparkan sepatu diatas kepala *Aschenpüster* dan harus membersihkan ulang sepatu bot. dengan watak sabar yang ada dalam diri *Aschenpüster*, *Aschenpüster* hanya diam dan melakukan pekerjaannya.

Eilend lief Aschenpüster im Krähenpelze mit der Bürste herbei, der Prinz war aber so schrecklich böse, daß er ihr die Bürste aus der Hand riß, sie ihr an den Kopf warf, und ihr zuschrie, sie solle ein anderesmal gleich besserbürsten.

(*Aschenpüster* dengan bulu burung gagak berlari terburu-buru dengan membawa sikat, tetapi pangeran sangat marah sehingga dia merobek sikat dari tangannya, melemparkannya di atas kepalanya, dan berteriak padanya untuk menyikat lebih baik lain kali.)

Pada malam *Aschenpüster* mengungkapkan bahwa asalnya dari kastil *Stiefelschmeiß*, pangeran tidak dapat menemukan kastil itu dan membuat suasana hatinya

buruk. Keesokan harinya pangeran ingin meninggalkan kastil, tetapi setelah melihat menemukan debu dimantelnya, pangeran memanggil *Aschenpüster* untuk membawakan sikat. Namun pangeran menginjak kaki *Aschenpüster* dan melemparkan sikat ke kepala *Aschenpüster*.

e. Penurut

Aschenpüster memiliki watak yang penurut, diungkapkan dengan cara tidak langsung langsung (*die indirekte Charakterisierung*), melalui perilaku tokoh (*Verhalten*), yaitu pola tingkah laku *Aschenpüster*. Setelah mengetahui kebenaran bahwa *Aschenpüster* adalah seorang putri yang menghadiri pesta itu, pangeran memerintahkan *Aschenpüster* untuk datang ke kamarnya dan menata rambutnya. *Aschenpüster* dengan watak penurutnya, mematuhi perintah pangeran dan menata rambut pangeran dengan lembut. Pangeran juga melihat bahwa *Aschenpüster* masih menggunakan gaun indah pada pesta itu tetapi *Aschenpüster* menutupi dengan baju bulu burung gagaknya. Setelah itu pangeran memeluk dan mencium *Aschenpüster*. Penggambaran watak penurut dapat dilihat pada data berikut ini:

Aschenpüster gehorchte; sie trat ganz nahe an den Prinzen heran und strahlte ihm mit elfenbeinernem Kamme das volle weiche Haar.

(*Aschenpüster* menurut; dia datang sangat dekat dengan pangeran dan meluruskan rambutnya yang lembut dan penuh dengan sisir gading.)

2. Nilai-nilai moral

Tokoh utama *Aschenpüster* dalam dongeng *Aschenpüster mit der Wünschelgerte* memiliki 4 wujud nilai moral baik. Nilai-nilai moral baik tokoh *Aschenpüster* dipaparkan sebagai berikut:

a. Wujud nilai moral baik

- 1) Hubungan manusia dengan diri sendiri
 - a) Gigih atau pantang menyerah

Sie verstellte nun ihre Gestalt in die eines Knaben, und trat, mit dem Krähenpelze angetan, in das Prinzenschloß. (Dia mengubah wujudnya menjadi seorang anak laki-laki, dengan mengenakan bulu burung gagak, memasuki istana pangeran.)

Sebelum kematian, ayahnya berpesan agar *Aschenpüster* mendapatkan pangeran dengan usahanya sendiri. Keinginan yang besar untuk menikahi pangeran dan dengan watak pantang menyerah, *Aschenpüster* benar-benar pergi ke kastil pangeran dan mengubah dirinya menjadi seorang laki-laki dengan baju bulu burung gagak.

Da bat Aschenpüster den Koch, ihr doch auch zu erlauben, hinüber zu gehen, und dem Tanze zuzusehen,... (*Aschenpüster* meminta juru masak untuk mengizinkannya pergi ke sana dan menonton tarian,..)

Aschenpüster diterima sebagai peniup abu di kastil pangeran. Beberapa hari kemudian *Aschenpüster* mendengar kabar bahwa pangeran akan menghadiri pesta pernikahan di kastil tetangga. *Aschenpüster* tidak ingin kehilangan kesempatan itu dan meminta izin juru masak untuk menghadiri pesta itu. Ia pun mengubah dirinya menjadi seorang putri dan memanfaatkan barang yang telah diberikan oleh ayahnya.

Abends fuhr der Prinz abermals zum Tanze, und Aschenpüster erbat noch einmal Urlaub.

(Pada malam hari pangeran pergi untuk menari lagi, dan *Aschenpüster* meminta pergi lagi.)

Pertemuan pertama *Aschenpüster* berhasil membuat pangeran jatuh cinta dengan kecantikannya. Pada malam selanjutnya pangeran pergi untuk menari lagi, oleh karena itu dengan kegigihannya *Aschenpüster* meminta izin kepada juru masak. Juru masak pun mengizinkan *Aschenpüster* untuk pergi karena *Aschenpüster* kembali dengan tepat waktu.

Da bat Aschenpüster zum drittenmal um Erlaubnis, auch zusehen zu dürfen.

(*Aschenpüster* meminta izin untuk menonton untuk ketiga kalinya.)

Pada hari ke tiga pesta, *Aschenpüster* masih ingin bertemu dengan pangeran. Dengan demikian *Aschenpüster* meminta izin ke juru masak agar mengizinkannya lagi. Tetapi juru masak mengatakan bahwa itu kesempatan terakhir *Aschenpüster* untuk keluar dari kastil pangeran. Malam itu pangeran memberinya cincin dan menyatakan bahwa *Aschenpüster* adalah tunangannya.

2. Hubungan manusia dengan manusia lain atau antar sesama
 - a) Tulus

Seine Tochter beweinte ihn aufrichtig und schmerzlich, und sprach: einen bessern Vater hat es nie gegeben! Und darin hatte sie sehr recht.

(Putrinya menangis untuknya dengan tulus dan menyakitkan, dan berkata: Tidak pernah ada ayah yang lebih baik! Dan dia benar tentang itu).

Pada data di atas menggambarkan cinta kasih seorang anak kepada ayahnya. *Aschenpüster* mencintai ayahnya dengan tulus, karena selama hidupnya ayahnya sudah memberikan apapun yang ia mau dan menganggap tidak ada seorang ayah yang lebih baik dari ayahnya.

- b) Sabar

"Du Bengel von Aschenpüster! Wirst du wohl besser Stiefeln putzen lernen?! ". Aschenpüster hob den Stiefel auf, und machte ihn wieder durchweg glänzend und schwiieg.

("Dasar anak nakal *Aschenpüster*! Apakah Anda ingin belajar membersihkan sepatu bot dengan lebih baik ?!").

Aschenpüster mengambil sepatu bot itu, membuatnya seluruhnya berkilau lagi, dan diam.)

Eilend lief Aschenpüster im Krähenpelze mit der Bürste herbei, der Prinz war aber so schrecklich böse, daß er ihr die Bürste aus der Hand riß, sie ihr an den Kopf warf, und ihr zuschrie, sie solle ein anderesmal gleich besser bürsten.

(*Aschenpüster* dengan bulu burung gagak berlari terburu-buru dengan membawa sikat, tetapi pangeran sangat marah sehingga dia merobek sikat dari tangannya, melemparkannya di atas kepalanya, dan berteriak padanya untuk menyikat lebih baik lain kali.)

Hubungan majikan dengan bawahan tidak berjalan dengan baik antara pangeran dan *Aschenpüster*. Pangeran selalu berperilaku kasar karena masih melihat noda yang tertinggal di sepatu bot dan debu di mantelnya. Tetapi *Aschenpüster* hanya diam dan melakukan pekerjaannya, meskipun pangeran pangeran menginjak kaki *Aschenpüster* dan melemparkan sikat ke kepala *Aschenpüster*.

3. Hubungan manusia dengan tuhan
 - a) Manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan :

"Jetzt kenne ich dich, o Liebe!" rief voll unaussprechlicher Freude der Prinz. "Jetzt bist du mein, jetzt bin ich dein! Auf ewig!"

("Sekarang aku mengenalmu, oh sayang! " seru pangeran dengan kegembiraan yang tak bisa diungkapkan. "Sekarang kamu milikku, sekarang aku milikmu! Selama-lamanya!")

Pada data di atas dijelaskan bahwa watak gigih atau pantang menyerah yang dimiliki *Aschenpüster* menuai hasil. Watak yang sabar, penurut untuk menghadapi tingkah laku pangeran dibalas dengan hasil yang baik juga, dengan pangeran mengetahui kebenaran bahwa wanita cantik yang datang ke pesta itu adalah *Aschenpüster*. Setelah mengetahui itu pangeran memeluk *Aschenpüster* dan keesokan harinya menikahi *Aschenpüster*.

III. Analisis dongeng *Die Hexe und die Königskinder*

1. Analisis perwatakan tokoh *die Hexe*

a. Jahat

Watak jahat yang dimiliki oleh *die Hexe* diungkapkan dengan cara langsung (*die direkte Charakterisierung*) melalui pengarangnya (*durch der Erzähler*). Hidup seorang penyihir tua yang jahat dan anaknya tinggal di tengah hutan. Penyihir tua itu selalu memakai kaca mata hijau, di atas rambutnya yang acak-acakan, Penyihir itu selalu membawa ramuan ajaib dipunggunya dan mengumpulkannya di hutan. Watak ini dapat dilihat pada data berikut:

Mitten in einem Walde wohnte eine alte schlimme Hexe ganz allein mit ihrer Tochter,...

(Di tengah hutan seorang penyihir tua yang jahat tinggal sendirian dengan putrinya,...)

Watak jahat yang dimiliki oleh *die Hexe* juga digambarkan secara tidak langsung (*die Indirekte Charakterisierung*) melalui tingkah laku tokoh (*Verhalten*), yaitu kebiasaan *die Hexe*. Watak jahat ini dapat dilihat melalui beberapa data ini:

.... die Alte nahm immer den Kindern ihre Kleider, sperrte die Kinder ein und fütterte sie mit Hirschmilch, daß sie fett wurden...

(Wanita tua selalu mengambil pakaian anak-anak, mengunci anak-anak dan memberi mereka makan dengan susu rusa untuk membuat mereka gemuk.)

Pada data diatas watak jahat yang dimiliki *die Hexe* yaitu selalu mencari korban anak-anak. *Die Hexe* akan mengambil bajunya dan menguncinya disebuah ruangan. Anak-anak itu hanya diberi makan susu rusa setiap hari.

....sie verwandelte sie nämlich in Hirschkälbchen und verkaufte diese an Jäger.

(Dia mengubahnya menjadi anak rusa dan menjualnya kepada pemburu.)

Setelah diberi makan susu rusa setiap hari yang membuat badan anak-anak itu gemuk, dengan watak yang sangat jahat penyihir mengubah anak-anak menjadi hewan dan dijual kepada pemburu. Para pemburu itu akan mengirimkan rusa itu ke kota dan menjual dagingnya untuk dikonsumsi.

So schlimm und böse war die häßliche Alte, und da sie den ganzen Tag nichts tat, als zaubern und böse Ränke ersinnen, und dabei oft und viel laut vor sich hin murmelte,...

(Wanita tua jelek itu begitu jahat dan marah, dan karena dia tidak melakukan apapun sepanjang hari kecuali membayangkan dan merancang skema jahat, dan sering bergumam keras pada dirinya sendiri,...)

Kejahatan yang dilakukan oleh penyihir tua masih belum membuat dirinya puas. pada hari itu penyihir tua tidak menemukan anak-anak lagi dan sepanjang hari hanya dihabiskan untuk merencanakan skema skema jahat yang akan dilakukan.

Die Kinder sahen sich schrecklich getäuscht, als die Alte ihnen ihre schönen Kleider auszog, ihnen dafür Lumpen anlegte, und sie in ein dunkles Kämmerchen einsperrte.

(Anak anak benar-benar tertipu ketika wanita tua mencopoti baju cantik mereka dan menggantinya dengan pakaian usang lalu menguncinya di ruang kecil yang gelap.)

Rencana jahat yang dilakukan penyihir tua pun berhasil menipu dua anak raja yaitu seorang laki-laki dan perempuan yang merupakan keluarga kaya. Penyihir kecil membawa adua anak itu ke rumahnya. Penyihir tua

pun mulai melakukan kejahatannya lagi untuk mengambil pakaian yang dikenakan oleh dua anak itu dan menguncinya di sebuah ruangan yang gelap. Penyihir tua juga memberikan dua orang itu susu rusa.

b. Serakah

Die Hexe mempunyai watak yang serakah. Dengan kekuatan cincin ajaib yang di miliki oleh *die Hexe* membuat hewan-hewan yang di tengah hutan sangat takut. Watak ini membuat *die Hexe* selalu mengambil susu rusa betina yang hanya di minum oleh *die Hexe* dan putrinya dan membuat anak-anak hewan itu tidak bisa kenyang. Watak ini diungkapkan dengan cara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*), pada tingkah laku tokoh (*Verhalten*), yaitu kebiasaan *die Hexe* yang dapat dilihat dari data ini:

daß sie alle still stehen mußten, und mußten sich von der bösen Hexe die Muttermilch nehmen lassen, so daß die Kälbchen sich nicht satt trinken und nicht fett werden konnten.

(Bahwa mereka semua harus berdiri diam, dan harus membiarkan penyihir jahat mengambil susu ibu mereka sehingga anak sapi tidak bisa minum sampai kenyang atau menjadi gemuk.)

c. Pamarah

Watak pamarah yang dimiliki oleh *die Hexe* diungkapkan dengan cara tidak langsung langsung (*die indirekte Charakterisierung*), melalui perilaku tokoh (*Verhalten*), yaitu pola tingkah laku *die Hexe*. Watak ini dapat dilihat melalui beberapa data berikut:

Die Alte beruhigte sich noch einmal aber nicht gar lange, denn da wieder alles still blieb, so fuhr sie auf und schalt und fluchte.

(Wanita tua itu tenang sekali lagi, tetapi tidak lama, karena semuanya tetap tenang lagi, dia mulai memarahi dan mengutuk.)

Setelah bangun tidur *die Hexe* memanggil anaknya untuk bangun dan menyalakan api, namun setelah itu *die Hexe* tidak mendengar suara apapun di rumahnya. Watak pamarah yang dimiliki *die Hexe* membuat dia marah-marah dan mengutuk karena putrinya tidak mematuhi perintahnya.

Jetzt hätten ihr sollen die Hexensprünge sehen, welche das zornige böse alte Weib machte.

(Sekarang Anda seharusnya melihat lompatan penyihir, yang dilakukan oleh wanita tua yang pamarah.)

Saat itu *die Hexe* mencari keberadaan putrinya, tetapi dia juga melihat bahwa anak-anak raja yang ia culik tidak ada. Watak pamarahnya yang dimiliki *die Hexe* membuat ia langsung melakukan lompatan dan mencari keberadaan putrinya bersama anak-anak itu dengan cincin ajaib.

d. Kejam

Watak kejam yang dimiliki oleh *die Hexe* diungkapkan dengan cara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*), penyampaiannya melalui tingkah laku tokoh (*Verhalten*), yaitu pola tingkah laku yang dapat dilihat dari data berikut:

..., sie sprang aus ihrem Bett, fuhr in die Kleider und nahm einen Besenstiel, willens Käthchen unbarmherzig durchzuprügeln.

(Dia melompat dari tempat tidur, menarik pakaiannya dan mengambil sapu, bersedia memukul *Käthchen* dengan kejam.)

Pada data diatas watak kejam yang dimiliki oleh *die Hexe*. Ia ingin memukul anaknya yang dipanggil tidak langsung menemuinya.

2. Nilai-nilai moral

Tokoh utama *die Hexe* memiliki 4 wujud nilai moral buruk. Nilai-nilai moral buruk tokoh *die Hexe* akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Wujud nilai moral buruk

- 1) Hubungan manusia dengan diri sendiri
 - a) Jahat

So schlimm und böse war die häßliche Alte, und da sie den ganzen Tag nichts tat, als zaubern und böse Ränke ersinnen, und dabei oft und viel laut vor sich hin murmelte,...

(Wanita tua jelek itu begitu jahat dan marah, dan karena dia tidak melakukan apapun sepanjang hari kecuali membayangkan dan merancang skema jahat, dan sering bergumam keras pada dirinya sendiri,..)

Kejahatan yang dilakukan oleh penyihir tua masih belum membuat dirinya puas. pada hari itu penyihir tua tidak menemukan anak-anak lagi dan sepanjang hari hanya dihabiskan untuk merencanakan skema-skema jahat yang akan dilakukan.

- 2) Hubungan manusia dengan manusia lain atau antar sesama
 - a) Semena-mena

Dieser Ring machte die Alte riesenstark und lebenskräftig, und machte sie, wenn sie wollte, auch ganz und gar unsichtbar; da konnte sie hingehen wohin sie wollte, und nehmen was sie wollte und das tat sie auch,...

(Cincin ini membuat wanita tua itu menjadi sangat kuat, dan membuatnya, jika dia mau, sama sekali tidak terlihat; kemudian dia bisa pergi kemana dia mau dan mengambil apapun yang dia mau, dan dia melakukannya juga,..)

Pada kutipan diatas *die Hexe* yang sangat jahat mempunyai kekuatan cincin yang bisa ia gunakan kapanpun. Kekuatan cincin itu membuat *die Hexe* bisa pergi kemanapun, mengambil apa yang dia inginkan. Ketika hewan-hewan melihat cincin itu mereka tidak bisa

bergerak dan membiarkan *die Hexe* melakukan hal yang ia inginkan.

- b) Serakah

daß sie alle still stehen mußten, und mußten sich von der bösen Hexe die Muttermilch nehmen lassen, so daß die Kälbchen sich nicht satt trinken und nicht fett werden konnten.

(Bahwa mereka semua harus berdiri diam, dan harus membiarkan penyihir jahat mengambil susu ibu mereka sehingga anak sapi tidak bisa minum sampai kenyang atau menjadi gemuk.)

Dengan kekuatan cincin ajaib yang di miliki oleh *die Hexe*, membuat hewan-hewan yang di tengah hutan sangat takut. *Die Hexe* selalu mengambil susu rusa betina yang hanya di minum dirinya, putrinya, dan membuat anak-anak hewan itu tidak bisa kenyang.

- 3) Hubungan manusia dengan tuhan

- a) Manusia akan mendapat hukuman atau pahala sesuai dengan apa yang dilakukan :

daß plötzlich ein großes und stattliches Hirschgeweih mit ihr in eine sehr verwickelte Berührung kam, bei welcher eines der Enden des Geweihes mit Gewalt den Finger der Alten so streifte, daß der Zauberring vom Finger herabging und sich auf dem Ende feststeckte,....

(Bahwa tiba-tiba tanduk rusa yang besar dan megah bersentuhan dengannya, di mana salah satu ujung tanduk itu secara paksa menyentuh jari wanita tua itu sehingga cincin ajaib turun dari jari dan menempel di ujungnya.)

Pada data diatas watak jahat, serakah, pemarah, kejam yang dilakukan *die Hexe* kepada orang lain dan anaknya mendapat hukuman dari Tuhan. Saat *die Hexe* mengetahui putri dan anak-anak raja kabur dari rumahnya, ia langsung pergi dengan cepat untuk mencari keberadaan mereka. Namun *die Hexe* lupa mengubah wujudnya menjadi tidak terlihat, dengan demikian Rusa berusaha mengambil cincin pada jari *die Hexe* dengan tanduknya yang besar. Setelah Rusa mengambil cincin pada jari *die Hexe*, tiba-tiba tubuh *die Hexe* menjadi kaku dan tidak bisa bergeak.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh *der Richter* mempunyai watak jahat, tidak adil, tidak sopan, sombong, licik, egois. Wujud nilai moral buruk hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu sombong, hubungan dengan manusia lain yaitu tidak mempunyai rasa belas kasih, hubungan manusia dengan tuhan *der Richter* mendapat hukuman akibat perbuatan buruknya. Tokoh *Aschenpüster* mempunyai watak manja, gigih atau pantang menyerah, rajin, sabar, penurut,. Wujud nilai moral baik hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu gigih, hubungan dengan manusia lain tulus, sabar, hubungan manusia dengan tuhan mendapatkan

pahala. Tokoh *die Hexe* mempunyai watak jahat, serakah, pemarah, kejam. Wujud nilai buruk hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu jahat, hubungan manusia dengan manusia lain semena-mena, serakah, hubungan manusia dengan tuhan *die Hexe* mendapat hukuman akibat perbuatan buruknya.

Zeno.org. Die Hexe und die Königskinder
<http://www.zeno.org/Literatur/M/Bechstein,+Ludwig/M%C3%A4rchen/Deutsches+M%C3%A4rchenbuch/Die+Hexe+und+die+K%C3%B6nigskinder>

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya yang akan mengkaji perwatakan dan nilai moral tokoh. Disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan cerita dongeng *Ludwig Bechstein* yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Haerkörter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literaturgeschichte*. Darmstadt: Winkles Verlag Gebruder Grimm

Laily, Noviana. 2015. *Perbandingan perwatakan dan nilai-nilai moral dalam dongeng Frau Holle dan Bawang Putih: Kajian Sastra Banding*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Pendidikan Bahasa Jerman. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Marquäß, Reinhard. 1997. *Erzählende Prosatexte Analysieren*. Berlin: Dudenverlag.

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University.

_____. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University.

Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Dan Pengkajian Prosa Fiksi*. Salatiga : Widya Sari Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiarti, Yati, dkk. 2005. *Zusatzmaterial für den Unterricht Literatur I*, Yogyakarta: PB. Jerman UNY.

Labbe.de. Der Richter un der Taufel.
<https://www.labbe.de/blog/Der-Richter-und-der-Teufel>

Zeno.org. Aschenpüster mit der Wüschelgerte,
<http://www.zeno.org/Literatur/M/Bechstein,+Ludwig/M%C3%A4rchen/Neues+deutsches+M%C3%A4rchenbuch/Aschenp%C3%BCster+mit+der+W%C3%BCnschelgerte>